Jurnal Educatio
Volume 7, No. 4, 2021, pp. 2013-2018
DOI: https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1575

P-ISSN 2459-9522
E-ISSN 2548-6756

Peranan Tata Usaha Dalam Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah

Yoyo Zakaria Ansori
Universitas Majalengka, Indonesia
*E-mail al.anshory0928@unma.ac.id

ABSTRACT

Character decline is a problem that is currently happening in schools. If this problem is left unchecked, it will have a negative impact on the development of students in the future. Character building is not only the responsibility of the school principal or teacher but in its implementation involves all elements including administrative staff. This condition must be realized for the sake of implementing student character development in schools. In this regard, the purpose of this study is the role of administration in fostering student character. In this study, the researcher used a qualitative approach, while to present a variety of thoughts from experts, the researcher used a descriptive method, while to collect some references that have something to do with the research object, they used a literature study. The results of this study found that administrative staff play an important role in building character in schools.
Keywords: *Administration, Student Character*

ABSTRAK

Kemerosotan karakter merupakan permasalahan yang dewasa ini sedang terjadi di sekolah. Permasalahan tersebut kalau dibiarkan akan berdampak kurang baik untuk perkembangan siswa di masa yang akan datang. Pembinaan karakter tidak hanya tanggung jawab kepala sekolah atau guru namun pada pelaksanaanya melibatkan semua unsur termasuk pegawai tata usaha. Kondisi tersebut harus diwujudkan demi terlaksananya pembinaan karakter siswa di sekolah. Berkenaan dengan hal itu maka tujuan penelitian ini peranan tata usaha dalam pembinaan karakter siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan untuk menghadirkan beragam pemikiran dari para ahli peneliti menggunakan metode deskriptif sementara untuk mengumpulkan beberapa reperensi yang ada hubungannya dengan obyek penelitian menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pegawai tata usaha berperan penting dalam pembinaan karakter di sekolah.
Kata Kunci: Tata Usaha, Karakter Siswa

Submitted Aug 30, 2021 | Revised Nov 21, 2021 | Accepted Dec 08, 2021

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter siswa (*character building*). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu siswa, tetapi juga pada organisme atau institusi pendidikan (Ansori, 2020). Karakter tidak mungkin tumbuh dan berkembang jika sekolah tersebut tidak berkarakter. Dengan kata lain, hanya pada institusi pendidikan berkarakterlah, peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berkarakter.

Pembinaan karakter di institusi sekolah merupakan amanat dari Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Hal tersebut selaras dengan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter sebagai pelaksanaan amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan rumusan mengenai cita-cita luhur bangsa Indonesia yang harus dilaksanakan setiap satuan pendidikan melalui implementasi pendidikan kepada siswa di sekolah. Pendidikan diyakini dapat membentuk karakter, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaanya. Dengan pendidikan akan dihasilkan

kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.

Namun dalam implementasinya, pembangunan nasional cenderung lebih berorientasi terhadap tujuan yang lebih pragmatis, yaitu memuaskan kebutuhan material yang lebih berjangka pendek (Suryadi, 2014). Pola pemikiran yang pragmatis telah merambah pada pembangunan diberbagai bidang termasuk pendidikan. permasalahan tersebut muncul dan bermula dari pembangunan pendidikan nasional yang lebih menonjolkan aspek material ketimbang aspek kemanusiaannya. Akibatnya sampai saat ini, pendidikan nasional masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, cakap, kreatif, hormat dan bertanggung jawab yang dapat berfungsi sebagai sumber penggerak (*driving force*) dalam berbagai bidang pembangunan. Makna pendidikan yang syarat dengan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer ilmu pengetahuan, pendidikan "cenderung menitikberatkan pada hapalan dan mendapatkan nilai bagus serta mengabaikan pengembangan sikap dan karakter warga Negara (Djahiri, 1996). . Senada dengan itu, menurut Mulyana (2011) pendidikan selama ini lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan otak kiri sebaliknya kemampuan otak kanan kurang ditumbuhkembangkan. Bahkan dapat dikatakan tidak pernah dikembangkan secara sistematis. Padahal jika mendasarkan pendapat Bloom (1979) ada tiga domain dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut bisa jadi akibat pembinaan karakter yang dilakukan tidak menyeluruh, karena sejatinya pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan oleh sebagian pihak saja melainkan semua pihak harus terlibat didalamnya termasuk tata usaha. Seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab bersama dalam penguatan budaya sekolah untuk implementasi pendidikan karakter, karena menurut Ansori (2019) penguatan budaya yang baik ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, aman, tertib sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Oleh karenanya pendidikan karakter juga dilaksanakan oleh tenaga administrasi sekolah (Surya, 2012). Tenaga administrasi sekolah terdiri atas kepala tenaga administrasi sekolah, pelaksana urusan, dan petugas layanan khusus. Mereka merupakan pihak yang mendukung terlaksananya proses pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai pusat pembudayaan berperan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*). Menurut Hidayat (2010) tanpa budaya sekolah yang baik akan sulit melaksanakan pendidikan karakter jika budaya sekolah sudah mapan siapapun yang masuk dan bergabung ke sekolah tersebut hampir secara otomatis mengikuti tradisi atau budaya sekolah. Tenaga administrasi sekolah sebagai warga sekolah berkewajiban membentuk budaya sekolah yang baik bagi implementasi pendidikan karakter. Mereka memberikan layanan prima terhadap para pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam menjalankan tugasnya, pegawai tata usaha tidak bebas nilai (*value free*) sebagaimana menurut Suryadi (2014) karena pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di ruang hampa yang bebas nilai karena karakter sangat terkait erat dengan nilai kehidupan. Pelayanan prima yang dilakukan dengan ikhlas, ramah, cermat, santun, serta tertib kiranya dapat menjadi contoh teladan bagi siswa dan para pihak yang membutuhkan pelayanan administrasi. Oleh karenanya karakter yang harus dimiliki tenaga administrasi secara tersirat tercantum pula dalam kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi teknis. Ketika kompetensi tersebut dilaksanakan dengan baik, begitu pula budaya sekolah yang kuat terbentuk dan ideal bagi implementasi pendidikan karakter. Mereka bertugas sebagai pendukung berjalannya proses pendidikan di sekolah. Meski bertugas sebagai tenaga kependidikan yang tidak mengajar, tenaga administrasi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan.

Dengan demikian pegawai tata usaha harus memiliki kompetensi untuk mendukung implementasi pendidikan karakter. Kompetensi kepribadian erat kaitannya dengan kemampuan memberikan pelayanan yang hangat dan ramah, kompetensi sosial erat kaitannya dengan kemampuan berinteraksi

dengan warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, maupun siswa. Dasar itulah yang menjadikan ketertarikan untuk melaksanakan penelitian peran pegawai tata usaha dalam pembinaan karakter di sekolah.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yaitu usaha peneliti untuk berupaya memahami makna untuk selanjutnya berupaya menafsirkannya menurut perspektif peneliti dengan dukungan dari pendapat atau teori terdahulu. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna dari pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi menurut perspektif peneliti sendiri.

Sementara untuk memfasilitasi perkembangan pemikiran para ahli peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif menurut Kutha (2010) adalah analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal nasional maupun internasional, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Studi kepustakaan menurut Sugiyono (2016), berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Pegawai tata usaha sekolah mempunyai tanggung jawab tidak sebatas pada bidang administrasi seperti data mengenai guru, peserta didik, perlengkapan atau peralatan sekolah, dan pelaksanaan administratif lainnya namun juga memiliki tanggung jawab dalam pembinaan karakter siswa (Surya, 2012). Sehubungan dengan hal itu, pegawai tata usaha akan berhubungan dengan peserta didik. Hubungan dengan peserta didik banyak berkaitan dengan kelancaran kegiatan pembelajaran, karena faktanya banyak media pembelajaran yang tempatnya di Tata Usaha seperti spidol, penghapus, atau yang lainnya sehingga peserta didik dalam praktiknya banyak bersentuhan dengan pegawai tata usaha. Oleh karenanya hubungan baik dan saling pengertian haruslah terbina dari waktu ke waktu atas dasar fungsi dan kedudukan masing-masing. Menyadari hal itu maka pegawai tata usaha memiliki peran penting dalam memberikan layanan sekaligus dalam interaksinya bisa menjadi teladan bagi pembinaan karakter siswa.

Dalam pembinaan karakter siswa keteladanan merupakan salah satu faktor yang penting karena pada diri siswa terdapat insting untuk meniru orang terdekat. Seorang pegawai tata usaha merupakan contoh orang terdekat di mata peserta didik sehingga disadari atau tidak, siswa akan cenderung meniru-niru seperti cara berbicara, gerak-gerik dan tingkah lakunya. Pada tahap keteladanan menurut Hakam (2013) merupakan tahap awal yang artinya siapapun harus belajar moral dan karakter melalui percontohan, dan dalam mencontoh diperlukan figur yang patut dicontoh, pegawai tata usaha dituntut untuk menjadi panutan dan pribadi yang menampilkan nilai-nilai moral. Hal tersebut selaras dengan pendapatnya Revell and Arthur dalam Agboola dan Tsai (2012) *The attitudes of student teachers toward moral education also play an imperative role in the process of implementation of moral education. That is, it should be part of the curriculum of teacher education.* Sementara menurut Suryadi (2016) nilai tidak hanya diajarkan, tetapi harus dilakukan dalam bentuk pembiasaan, pemahaman, keteladanan, dan pelaksanaan yang terus menerus, hingga akhirnya ditemukan makna dari suatu nilai.

Oleh karenanya pegawai tata usaha diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah sebagai wahana pembinaan karakter atas dasar:

1. Bahwa pegawai tata usaha adalah bagian dari warga sekolah yang selalu hadir dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Kegiatan tata usaha tidak terlepas dari upaya untuk mencapai tujuan sekolah.
2. Bahwa pegawai tata usaha bertanggung jawab menjaga lingkungan sekolah antara lain dalam hal keamanan, kebersihan dan kesehatan sekolah;
3. Bahwa pegawai tata usaha sekolah melalui perilakunya akan menjadi contoh teladan juga bagi peserta didik di samping kepala sekolah dan para guru.

Atas dasar tersebut diatas, setiap pegawai tata usaha sekolah diharapkan untuk menjaga sikap dan perilaku dalam hal berpakaian, berbicara, dan bertindak, baik pada waktu berhubungan dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sebagai warga sekolah pegawai tata usaha ikut membantu suasana sekolah yang bersih, aman, dan tentram. Pegawai tata usaha sebagai pegawai administratip dalam pelaksanaannya cenderung mempunyai jam kerja yang tetap, dan ketaatan mentaati aturan merupakan bukti kedisiplinan seorang pegawai. Kebiasaan ini sedikit demi sedikit akan memberi pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik untuk menghargai waktu. Penguatan karakter disiplin dalam pendidikan harus dimulai sejak awal karena keberhasilan pendidikan karakter pada masa itu akan menjadi pondasi untuk membangun kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan diatasnya dan juga pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya (Ansori, 2020).

Pembinaan disiplin siswa tidak terlepas dari peran pegawai tata usaha. Pegawai tata usaha harus mampu menumbuhkan sikap disiplin siswa, terutama disiplin diri *(self-discipline*) dan harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni sikap demokratis. Sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk siswa. Berdasarkan hal tersebut, membentuk karakter siswa, diperlukan dukungan dari lingkungan yang menjadi tempat interaksi. Dalam hal ini adalah begitu besarnya pengaruh pegawai tata usaha sebagai sub system, hal tersebut mengharuskan pegawai tata usaha harus bersikap sebagai *role model* atau teladan untuk dapat dicontoh.

Pegawai tata usaha sebagai orang dewasa memiliki hubungan yang bersifat administratif formal dan hubungan kewargaan yang bersifat informal. Dalam kenyataannya hubungan informal inilah yang banyak memberi bekal dalam pembentukan perilaku siswa, memahami lebih dekat antara yang satu dengan yang lainnya. Melalui interaksi yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan sumbangan besar terhadap terciptanya suasana yang lebih akrab dan suasana kekeluargaan. Hadirnya nilai kekeluargaan maka akan tercipta hubungan yang baik antar warga sekolah, karena hubungan interpersonal warga sekolah dapat mempengaruhi kualitas hubungan warganya. Pentingnya nilai kekeluargaan disampaikan Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa (2012) bahwa hubungan penuh kekeluargaan berpengaruh positif terhadap moral kerja. Kekeluargaan dan keakraban disertai jalinan silaturahmi di antara warga sekolah, merupakan Nilai kekeluargaan dapat meningkatkan mekanisme kerja yang oftimal, bahkan dapat meningkatkan profesionalisme warga sekolah secara kolektif, dengan cara itu pula akan menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan, saling membantu, dan memiliki rasa tanggung jawab. Nilai kekeluargaan di sekolah merupakan perwujudan dari makna *sinoetik* (Phenix 1964). Phenix menjelaskan bahwa makna itu dianalogikan dengan istilah *personal knowledge*. Makna tersebut berasal dari bahasa Yunani yang berarti *pemikiran perantara.* Istilah ini sangat mengutamakan wawasan keterkaitan atau kepedulian sacara langsung, konkrit dan eksitensial kepada seseorang, dirinya sendiri atau kepada objek disekitarnya. Implikasinya bagi warga sekolah, maka perlunya hubungan yang baik antar warga sekolah dengan cara terampil dalam meraba perasaan orang, utamanya ketika mereka sedang tidak mendapat keuntungan atau sedang dilanda musibah. Nilai-nilai tersebut hanya akan ada kalau masing-masing individu memandang bahwa orang lain adalah keluarga.

Dengan nilai kekeluargaan menurut Lickona (Suryadi, 2014) akan menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan, saling membantu, mengucapkan selamat kepada temannya yang memperoleh keberuntungan, berempati kepada teman yang menerima musibah, atau mendengar keluhan.

Penerapan nilai-nilai karakter oleh pegawai tata usaha dalam suasana yang demikian akan mendorong para peserta didik memahami bagaimana sesungguhnya kehidupan yang berkarakter dan berakhlak mulia (Faturrohman, 2015). Hubungan yang hangat antar sesama ini menjadi bagian dari peran pegawai tata usaha untuk menciptakan suasana yang mendukung penerapan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu, disadari atau tidak dalam pelaksanaan administrasi sekolah pegawai tata usaha merupakan satu sumber informasi penting bagi peserta didik, oleh karena itu pegawai tata usaha selayaknya bersikap bijaksana menghadapi pertanyaan, permohonan, atau permintaan dari peserta didik. Ada kemungkinan peserta didik menghubungi pegawai tata usaha atas suruhan guru kelas untuk meminta sesuatu misalnya untuk mengambil kapur tulis, spidol, atau penghapus. Pegawai tata usaha hendaknya bersikap penuh perhatian terhadap permintaan itu, sehingga peserta didik merasakan bahwa ia diperhatikan dan diperlakukan dengan baik. Dalam hal seperti itu, pegawai tata usaha juga dapat berfungsi sebagai pengawas perilaku peserta didik.

Pembinaan karakter siswa oleh pegawai tata usaha dapat dilakukan dengan cara seleksi sikap, sebagai contoh apabila salah seorang peserta didik memasuki ruangan tata usaha tanpa mengetuk pintu atau tidak mengucapkan salam maka pegawai tata usaha sebaiknya menasihatinya agar pada waktu selanjutnya sebelum masuk harap mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Pada kesempatan lain kemungkinan pula peserta didik lupa mengancingkan salah satu dari kancing bajunya, atau tali sepatunya lepas, atau berbicara kasar pada temannya, pegawai tata usaha kiranya secara santun dapat pula mengingatkan atau menasihati peserta didik tersebut. Dalam pengawasan yang sifatnya informal ini, banyak hal yang dapat dilakukan oleh pegawai tata usaha yang menunjang penerapan nilai-nilai hidup yang dapat mengandung ajaran moral dan karakter mulia.

Atas dasar itu, pegawai tata usaha harus menjadi panutan serta konsisten dalam kata dan perbuatannya. Konsistensi antara ucapan dan tindakan merupakan syarat mutlak dalam pewarisan nilai-nilai sosial khususnya di sekolah. Oleh karena itu, perilaku baik harus diulang-ulang, agar menjadi sebuah karakter. Membiasakan perilaku baik di sekolah harus diawali dari hal-hal kecil, seperti bersalaman ketika bertemu, membuang sampah pada tempatnya, berjalan di sebelah kiri, mengetuk pintu kalau masuk, mengucapkan salam, mencuci tangan setelah beraktivitas dan membaca doa setiap akan melaksanakan kegiatan di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilaksanakan oleh pegawai tata usaha.

Kesimpulan

Pegawai tata usaha atau tenaga administrasi sekolah memiliki ciri khas yang berbeda dengan tenaga administrasi pada tataran birokrasi yang lain. Pegawai tata usaha sekolah tidak selalu berhadapan dengan orang dewasa seperti kepala sekolah dan guru, tetapi juga melayani peserta didik. Pegawai tata usaha sekolah sebagai orang dewasa yang berada di lingkungan pendidikan berkewajiban menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif terhadap siswa. Pelayanan prima yang dilakukan dengan ikhlas, ramah, cermat, santun, serta tertib kiranya dapat menjadi contoh teladan bagi siswa dan para pihak yang membutuhkan pelayanan administrasi. Dengan demikian pegawai tata usaha berperan penting dalam pembinaan karakter siswa.

Daftar Pustaka

Agboola A., Tsai K.C .(2013) *Bring Character Education into Classroom University of the Incarnate Word.* San Antonio, TX, 78209, USA

Ansori, YZ .(2020). *Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar* Jurnal Elementaria Edukasia Volume 3 No 1 Tahun 2020

Ansori, YZ. (2019). *Mewujudkan Kultur Sekolah Berkarakter Melalui Kepemimpinan Berbasis Nilai*, Volume 2 No 1 Tahun 2019 Jurnal Elementaria Edukasia

Bloom, B.S., (1979). *Taxonomy Of Educational Objectives Book 1: Cognitive Domain*. London: Longman Group LTD

Djahiri, A, K. (1992)). Menelusuri Dunia Afektif-Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral:Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung

Fathurrohman. P , Suryana. AA, dan Fatriany. F,(2015) . *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Refika Aditama: Bandung

Hakam, K.A .(2013). *Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. UPI: Bandung

Hakam, K.A .(2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Maulana Media Grafika: Bandung

Kemdiknas. (2010). *Kerangka acuan pendidik- an karakter tahun anggaran 2010*. Jakarta: Kemdiknas.

Kemdiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kemdiknas. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendi- dikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Koesoema, D. (2012). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Komaruddin Hidayat. (2010). *Kultur Sekolah*. http://www.uinjkt.ac.id/index.php/catego ry-table/1456-membangun-kultursekolah-html.

Lickona, T. (2001). What is good character? [Versi Elektronik]. *Reclaiming Chidren and Youth*, 5, 239-251.

Lickona, T. (2004). *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone.

Mulyasa, E. (2012) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Rosdakarya: Bandung

Mulyana. R. (2013) *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Rosdakarya: Bandung

Nurihsan, A.J .(2016) *Membangun Peradaban Melalui Pendidikan dan Bimbingan*. Refika Aditama: Bandung

Nurihsan , A. J. and Agustin, M. . (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Refika Aditama

Phenix. P. H. (1964) *Realms Of Meaning. McGraw-Hill Book Company New York*

Santrock, J. W. (2010). *Psikologi pendidikan* (edisi 2). (Terjemahan Tri Wibowo B.S). USA: Mc Graw – Hill Company, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2004).

Sanusi, A. (2014). *Pembaharuan Strategi Pendidikan*, Nuansa Cendekia, Bandung

Sugiyono .(2014). *Metode Penelitian Kombinasi*, Alfabeta: Bandung

Sukmadinata. N. S. (2015) *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya: Bandung

Surya, Priadi .(2012) *Peran Penting Tenaga Administrasi Sekolah Dalam Penguatan Budaya Sekolah Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*: Universitas Negeri Yogyakarta

Suryadi, Ace .(2014) *Pendidikan Menghadapi tahun 2025*, Rosadakarya: Bandung